Pandangan Mahasiswa Universitas Kristen Petra terhadap Angka Sial dan Angka Keberuntungan

彼得拉基督教大学的学生对吉利不吉利数字的看法

Howie Yukuri Hariyanto

Program Studi Sastra Tionghoa, Fakultas Sastra, Universitas Kristen Petra, Jalan Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236, Jawa Timur, INDONESIA

E-mail: howie_yukuri@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan mahasiswa Universitas Kristen Petra terhadap angka sial dan angka keberuntungan. Teori yang menunjang terdiri atas teori manusia dan hal terlarang, perspektif psikologis dalam budaya larangan persamaan bunyi, larangan dalam angka, angka keberuntungan dalam budaya Tionghoa dan Barat, angka sial dalam budaya Tionghoa dan Barat, perbandingan budaya angka antara Tionghoa dan Barat, faktor yang mempengaruhi psikologis mahasiswa terhadap sesuatu yang bersifat takhayul. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Hasil analisis menunjukkan, sebagian besar mahasiswa Universitas Kristen Petra mengetahui makna angka 4 dan 8 di dalam budaya Tionghoa, tetapi sebagian besar dari mereka tidak percaya. Faktor utama yang mempengaruhi mereka percaya karena pengaruh keluarga.

Kata Kunci: Angka Sial dan Angka Keberuntungan, Mahasiswa Universitas Kristen Petra, Pandangan

摘要

本论文的目的是想知道彼得拉基督教大学的学生对吉利不吉利数字的看法。相关理论由人类和禁忌、谐音禁忌的文化心理透视、数字禁忌、中国和西方文化中的吉利数字、中国和西方文化中的不吉利数字、中西方数字的文化观对比、影响大学生迷信心理的因素。这项研究使用定性和定量的分析方法。分析结果表明，彼得拉基督教大学的学生大部分知道中华文化里 4 和 8 的数字意义，但他们大部分不相信。主要影响学生迷信数字意义的因素是学生家人。

关键词: 吉利不吉利数字，彼得拉基督教大学生，看法

Pendahuluan

Penelitian ini meneliti tentang makna angka. Di dunia ini begitu banyak angka, tetapi hanya angka-angka tertentu saja yang menjadi favorit masyarakat, karena mereka percaya bahwa angka-angka tersebut bermakna baik. Contoh: nomor HP yang laku dijual dengan harga tinggi. Masyarakat paling gemar menggunakan angka “888”, “999”, “168”, dan sebagainya sebagai nomor HP.

Pada mata kuliah Keterampilan Membaca IV, penulis telah melakukan penelitian awal, penulis meneliti 100 orang mahasiswa Universitas Kristen Petra. Mereka mengetahui dan percaya bahwa angka 4 adalah angka sial, dan angka 8 adalah angka keberuntungan. Mereka menghindari penggunaan angka 4 dan menggunakan angka 8, misalnya dalam memilih nomor HP.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis ingin meneliti lebih dalam mengenai makna angka. Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Kristen Petra. Hal ini disebabkan karena sebagian besar mahasiswa Universitas Kristen Petra mengetahui tentang makna angka.

Manusia dan Tabu

Menurut Hou (2010:1), tabu terdiri atas 4 (empat) macam yaitu: tabu (larangan) dalam kehidupan sehari-hari, misalnya: larangan dalam perbuatan sehari-hari, larangan dalam bertutur kata, larangan dalam makan dan minum, larangan dalam berpakaian, larangan dalam rumah tangga; larangan dalam pekerjaan, misalnya: larangan dalam bidang pertanian, larangan dalam bidang peternakan, larangan dalam perdagangan, larangan dalam kesenian, dunia hiburan, larangan dalam perikanan, larangan dalam pendakian gunung, larangan dalam pemeliharaan ulat sutra; larangan dalam kehidupan manusia, misalnya: larangan jenis kelamin, larangan usia, larangan dalam pernikahan, larangan dalam pemberian nama, larangan dalam melahirkan, larangan dalam upacara pemakaman; larangan terhadap makhluk, misalnya: hewan terlarang, tumbuh-tumbuhan terlarang, angka terlarang, gejala astronomis terlarang, larangan dalam kehamilan.

Larangan dalam angka dan larangan karena persamaan bunyi memiliki hubungan yang erat.

Perspektif Psikologis Budaya Larangan Persamaan Bunyi

Menurut Wang (2006:62), larangan persamaan bunyi merupakan semacam penghindaran bahasa. Menurut ilmu psikologi, menghindari didefinisikan sebagai secara sadar menghindari munculnya segala sesuatu yang tidak dapat diterima atau dibenci, di hadapan seseorang tersebut, atau menurunkan derajat sesuatu itu ke posisi yang rendah dengan demikian, menghindari atau mengurangi stimulus (rangsangan) yang tidak menguntungkan.

Larangan dalam Angka

Menurut Chao Rong (2006:101), angka merupakan perpaduan antara ide dan simbol. Masyarakat menggunakannya untuk menunjukkan jumlah atau urutan sesuatu, tetapi pada berbagai budaya yang berbeda, hal tersebut menjadi gejala budaya angka yang unik.

Dalam bahasa Tionghoa, angka memiliki larangan persamaan bunyi, ada yang memang pada dirinya sendiri mengandung informasi budaya, yaitu membawa sial atau untung.

Menurut Liu (2011:1), angka (huruf) atau angka (kata), sebagai bahasa tulisan, pada mulanya digunakan sebagai simbol untuk membedakan ukuran sesuatu, dan hanya memiliki properti makna yang sama dengan simbol bahasa yang lain. Tetapi bertolak dari rasa takut dan takhayul, nenek moyang saat menggunakan angka sebagai simbol, angka yang semula tidak memiliki unsur mistik di luar akal manusia mengalami proses menjadi takhayul. Masyarakat sejak zaman dahulu percaya dengan daya gaib bahasa, menganggap bahasa memiliki bagian kata, yang awalnya memiliki daya memberkati atau mencelakai manusia yang luar biasa. Mengenai pemujaan dan larangan angka tertentu, setiap negara dan masyarakat di dunia memiliki persamaan gejala. Akibatnya, dalam proses sejarah manusia yang panjang, angka tidak hanya digunakan sebagai simbol dalam berhitung, tetapi juga memuat berbagai macam informasi budaya, dengan demikian membentuk gejala budaya angka yang unik.

Angka Keberuntungan dalam Budaya Tionghoa

Menurut Bai dan Guo (2010:50), dalam konsep budaya masyarakat tradisional Tionghoa, masyarakat Tionghoa menyukai angka 3, 6, 8, dan 9. Hal ini disebabkan karena:

- a. “3” dalam bahasa Tionghoa kuno memiliki banyak arti penting, misalnya: matahari, bulan, bintang” (3 benda angkasa); “ langit, bumi, manusia” (3 material); “ayah, anak, cucu” (3 generasi), dan sebagainya.
- b. Masyarakat Tionghoa juga menyukai angka “6”. Bermula pada masa pra dinasti Qin, kitab suci kaum Konghucu disebut “6 Kitab” atau “6 keahlian”, disebut “6 aliran”. Angka 6 (liù) dan 流(liú, lancar) memiliki persamaan bunyi.
- c. Masyarakat Tionghoa menyukai angka “8”, awalnya berasal dari masyarakat Guangdong yang menganggap “88” (ba ba), dan “发发” (fa fa, keberuntungan yang besar, nasib yang baik) memiliki persamaan bunyi. Oleh sebab itu, nomor telepon, HP, plat mobil, nomor rumah, dan lain-lain yang memiliki angka 8 lebih cepat diburu.
- d. Dalam bahasa Tionghoa, “9”九 jiǔ dan 久 jiǔ (abadi) memiliki persamaan bunyi. Diantara angka 1 sampai 10, angka 9 adalah angka satuan terbesar.

Angka Keberuntungan dalam Budaya Barat

Menurut Bai dan Guo (2010:51), dalam budaya barat, masyarakat menyukai angka “3” dan “7”, sebab mereka menganggap bahwa dunia ini terdiri atas tanah, laut, dan langit (3 kelompok), hewan, tumbuhan, dan barang tambang (3 sumber daya alam), masyarakat juga mengenal istilah “*The Third Time is The Charm*”; “*Number Three is Always Fortunate*”. Shakespeare memiliki istilah “*All Good Things to the Three Standard*”.

Angka “7” merupakan angka gaib dan keramat. Pada masyarakat negara Barat kuno, matahari, bulan, emas, kayu, air, api, dan tanah adalah 7 macam benda yang memiliki kesan mistik. Hal ini menimbulkan pengaruh yang luas dan mendalam bagi budaya Barat dan budaya masyarakat di seluruh dunia, sebab dalam ajaran agama Kristen, Tuhan menggunakan waktu 7 hari untuk menciptakan dunia dan segala isinya.

Angka Terlarang dalam Budaya Tionghoa

Menurut Bai dan Guo (2010:51), dalam budaya Tionghoa, angka “4” dan “7” dianggap sebagai angka sial. Sebab 4(sì) dan 死 sǐ(mati) memiliki persamaan bunyi. 514 (wǔ yao sì) dan 我要死(wǒ yào sǐ= saya ingin mati), “714” (qī yao sì) dan 去要死(qù yào sǐ= ingin mati) memiliki persamaan bunyi 7 七(qī) dan 去(qù (pergi)) memiliki persamaan bunyi. Selain itu, “2424” (二四二四 èrsì èrsì) dan 儿死儿死 èrsǐ èrsǐ (anak meninggal) memiliki persamaan bunyi, “7474” (七四七四 qī sì qī sì) dan 妻死妻死 qīsǐ qīsǐ (istri meninggal) memiliki persamaan bunyi, dan “8484” (八四八四 bā sì bā sì) dan 爸死爸死 bàsǐ bàsǐ (ayah meninggal) memiliki persamaan bunyi.

Angka Terlarang dalam Budaya Barat

Menurut Bai dan Guo (2010). Dalam budaya Barat, masyarakat pantang menggunakan angka 2 dan 13, sebab 2 berasal dari bentuk jamak dari “die”, yaitu “dice”, dan arti lain dari “die” adalah mati.

Angka 13 dianggap sebagai lambang dari suatu keadaan yang berbahaya. Pada negara Inggris dan Amerika terdapat pepatah “Thirteen is an unlucky number”. Pada rumah sakit dan hotel, tidak ada kamar nomor 13. Pada saat menghidangkan makanan, tidak boleh menyajikan 13 porsi, nomor rumah juga tidak menggunakan angka 13. Dan masyarakat Barat mengubah nomor tiket menjadi 12 A.

Faktor yang Mempengaruhi Psikologis Mahasiswa Percaya Terhadap Takhayul

Menurut Li, Sun, Lei (2006:82), ada banyak faktor yang mempengaruhi psikologis mahasiswa percaya terhadap takhayul, yaitu: jenis kelamin mahasiswa, pengendalian kepribadian/watak, harga diri dan *self-efficacy*, gaya kognitif dan sugesti, ketidakpastian situasi, situasi tekanan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penulis menggunakan buku panduan dari Sugiyono (2011:23). Penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui jumlah persentase mahasiswa Universitas Kristen Petra, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui lebih mendalam, berapa banyak mahasiswa yang mengenal (memahami) makna angka dalam menjawab pertanyaan pada kuesioner.

Sumber data dalam penelitian ini adalah 222 orang mahasiswa aktif Universitas Kristen Petra. Mereka berasal dari seluruh jurusan. Sebagian besar dari mereka adalah etnis Tionghoa. Oleh sebab itu, mereka mengetahui pandangan tentang makna angka. Responden wawancara dalam penelitian ini berjumlah 6 (enam) orang.

Responden wawancara dipilih berdasarkan jawaban yang paling mewakili dari tiga kategori yakni: tahu dan percaya makna angka (ada 70 orang), tahu dan tidak percaya makna angka (ada 100 orang), serta tidak tahu dan tidak percaya makna angka (ada 37 orang). Dari jawaban masing-masing kategori, penulis mendapatkan masing-masing 2 orang yang jawabannya paling mewakili. Responden 1 dan 2 adalah mahasiswa yang tahu dan percaya makna angka, responden 3 dan 4 adalah responden yang tahu namun tidak percaya makna angka, responden 5 dan 6 adalah mahasiswa yang tidak tahu dan tidak percaya makna angka.

Untuk data kuantitatif, penulis melakukan perhitungan dan tabulasi atas jawaban kuesioner. Untuk data kualitatif, penulis mendengarkan kaset hasil rekaman wawancara, dan hasil observasi ditranskripsikan dalam bentuk tulisan/uraian.

Pandangan Mahasiswa Universitas Kristen Petra terhadap Angka 4 Sebagai Angka Sial

Sebagian besar mahasiswa Universitas Kristen Petra mengetahui bahwa 4 dan 13 merupakan angka sial. Mahasiswa yang mengetahui 4 adalah angka sial sebanyak 77.8%, mahasiswa yang mengetahui 13 adalah angka sial sebanyak 70%. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesan yang lebih mendalam terhadap angka 4 dibandingkan dengan angka 13, hal ini kemungkinan disebabkan sebagian besar mahasiswa Universitas Kristen Petra adalah etnis Tionghoa.

Angka Sial	Jumlah Orang yang Mengetahui	Persentase(%)
4	161	77.8%

Sebagian besar mahasiswa Universitas Kristen Petra tidak mempercayai angka 4 sebagai angka sial (79.2%).

Percaya/Tidak Percaya Angka 4 Sebagai Angka Sial	Jumlah	Persentase(%)
Percaya	43	20.8%
Tidak Percaya	164	79.2%

Sebagian besar mahasiswa Universitas Kristen Petra berpendapat bahwa makna angka bersifat takhayul, hanya kepercayaan nenek moyang saja.

Takhayul / Nyata	Jumlah Orang yang Mengetahui	Persentase(%)
Takhayul(menganggap makna angka adalah sesuatu yang takhayul)	159	76.8%
Nyata	48	23.2%

Dari 6 orang responden wawancara, responden 1 dan 2 percaya angka 4 adalah angka sial. Responden 1 mengungkapkan dua kejadian buruk yang dianggapnya merupakan akibat dari penggunaan angka 4, yakni meninggalnya seorang teman yang tinggal di kamar nomor 4, serta kehidupan yang tidak bahagia dari tetangganya yang tinggal di rumah nomor 4. Hal yang serupa juga dialami responden 2, meski kejadian buruk tidak dialaminya langsung, tapi ini tetap membuat dia percaya (dengan menyisakan celah ketidakpastian). Responden 3, responden 4, responden 5, dan responden 6 tidak percaya bahwa angka 4 adalah angka sial. Responden 3 mengatakan bahwa selama ia menggunakan angka 4, tidak terdapat sesuatu yang membuat hidupnya menjadi sial. Responden 4 mengatakan bahwa ia lahir pada tanggal 4, dan menurutnya kita tidak dapat memilih akan lahir pada tanggal berapa, sehingga anggapan bahwa angka 4 adalah angka sial yang harus dihindari adalah hal yang tidak masuk akal. Responden 5 mengatakan bahwa ia tidak percaya bahwa 4 adalah angka sial. Ia menganggap bahwa itu hanyalah mitos. Responden 6 mengatakan bahwa ia tidak percaya terhadap angka 4 adalah angka sial, karena menurutnya semua angka itu baik.

Pandangan Mahasiswa Universitas Kristen Petra terhadap Angka 8 Sebagai Angka Keberuntungan

Sebagian besar mahasiswa Universitas Kristen Petra mengetahui adanya kepercayaan angka 8 adalah angka keberuntungan (74,9%).

Angka Keberuntungan	Jumlah Orang yang Mengetahui	Persentase
8	155	74.9%

Ada 28,5% mahasiswa yang percaya bahwa angka 8 adalah angka keberuntungan. Persentase ini lebih besar dari persentase mahasiswa yang percaya angka 4 (20,8%).

Percaya/Tidak Percaya Angka 8 Sebagai Angka	Jumlah	Persentase(%)
---	--------	---------------

Keberuntungan		
Percaya	59	28.5%
Tidak Percaya	148	71.5%

Dari responden wawancara, responden 1 mengatakan bahwa angka 8 memiliki bentuk yang tak terputuskan. Ia tetap menggunakan angka 8 dalam hidupnya sehari-hari, misalnya dalam memilih nomor HP. Demikian pula halnya dengan responden 2. Ia mengatakan bahwa nomor tokonya adalah 8, dan selama ini kebutuhan hidupnya bisa terpenuhi.

Responden 3 mengungkapkan bahwa angka 8 yang adalah angka keberuntungan itu hanyalah kepercayaan nenek moyang saja. Oleh sebab itu ia tidak percaya namun tetap menggunakan angka 8 dalam memilih nomor HP, sebab seluruh anggota keluarganya memiliki nomor akhir 8. Hal tersebut juga terjadi pada responden 4. Responden 5 mengatakan bahwa ia tidak percaya bahwa angka 8 adalah angka keberuntungan disebabkan saat ini ia baru mengetahui bahwa angka 8 adalah angka keberuntungan. Sedangkan responden 6 mengatakan bahwa semua angka itu baik.

Pandangan Mahasiswa Universitas Kristen Petra terhadap Angka Selain 4 dan 8

Angka Sial	Jumlah Orang yang Mengetahui	Persentase(%)
1	2	1.26%
3	2	1.26%
4	161	77.8%
6	8	5.03%
7	2	1.26%
13	145	70%

Angka Keberuntungan	Jumlah Orang yang Mengetahui	Persentase(%)
2	2	1.49%
3	4	1.27%
4	1	0.75%
5	2	0.64%
6	5	3.73%
7	84	26.75%
8	155	74.9%
9	31	9.87%
12	1	0.75%

Mahasiswa yang mengetahui bahwa angka 7 adalah angka keberuntungan sebanyak 26.75%. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak terlalu mengetahui bahwa 7 adalah angka keberuntungan, yang terdapat dalam budaya angka masyarakat negara Barat. Selain itu, ada sebagian mahasiswa yang mengetahui bahwa 9 adalah angka keberuntungan, yaitu sebanyak 9.87%. Hal ini menunjukkan bahwa budaya angka masyarakat Tionghoa membawa dampak yang lebih mendalam dibandingkan dengan budaya angka masyarakat negara Barat. Mahasiswa yang mengetahui 13 adalah angka sial sebanyak 70%. Mereka semua mengetahui bahwa 13 adalah angka sial. Di sini terlihat bahwa kepercayaan terhadap angka 13 yang semula berasal dari Barat telah diterima pula di Indonesia menjadi kepercayaan yang umum.

Dari seluruh responden wawancara, mereka mengetahui angka 13 sebagai angka sial. Ada beberapa responden yang mengetahui bahwa angka 9 adalah angka keberuntungan. Sedangkan responden 5 dan 6 tidak mengetahui angka keberuntungan lainnya.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Mahasiswa Universitas Kristen Petra Terhadap Makna Angka

Berdasarkan tabel di bawah ini, kita dapat mengetahui bahwa sebagian besar faktor penyebab mahasiswa Universitas Kristen Petra percaya makna angka tersebut berasal dari keluarga. Terdapat 20.8% mahasiswa yang mengetahui dari keluarga, 14.5% mahasiswa mengetahui berdasarkan pengalaman mereka sendiri, dan faktor penyebab mahasiswa tidak percaya makna angka adalah karena selama mereka menggunakan angka tersebut, tidak ada pengaruh apapun bagi mereka, dan mereka menganggap itu hanyalah kepercayaan nenek moyang saja.

Penyebab Percaya	Jumlah	Persentase
Mengetahui dari Keluarga	43	20.8%
Pengalaman Sendiri	30	14.5%
Penyebab Tidak Percaya		
Dalam Menggunakan Angka Tidak Ada Pengaruh Apapun	164	79.2%
Kepercayaan Nenek Moyang	43	20.8%

Ada beberapa sumber mahasiswa Universitas Kristen Petra mengetahui makna angka, yaitu: keluarga, teman, dan media baik cetak maupun elektronik. Sebagian besar dari mereka mengetahui bahwa 4 adalah angka sial dan 8 adalah angka keberuntungan adalah dari keluarga.

Dari Mana Mengetahui	Jumlah	Persentase
Keluarga	117	56.5%
Teman	43	20.8%
Media	14	6.8%
Lainnya	9	4.3%
Tidak Tahu	24	11.6%

Dari 6 orang responden wawancara, responden 2 dan responden 4 mengetahui dari keluarga bahwa 4 adalah angka sial dan 8 adalah angka keberuntungan. Responden 2 mengetahuinya dari ayah dan responden 4 mengetahui dari nenek. Responden 3 mengetahui dari teman, dan responden 1 mengetahui dari media (buku bahasa Tionghoa), dan dari pengalaman mereka. Responden 1 dan 2 percaya bahwa 4 adalah angka sial. Responden 3, responden 4, responden 5 dan responden 6 tidak percaya bahwa angka 4 adalah angka sial, selama menggunakan angka 4, tidak terjadi apapun dalam kehidupan mereka. Responden 4 berkata bahwa ia lahir pada tanggal 4, dan menurutnya kita tidak dapat memilih tanggal berapa kita akan lahir.

Di sini kita melihat responden yang mempercayai angka 4 sebagai angka sial merasakan adanya ketidakpastian, akibat dari pengalaman orang-orang dekat mereka. Mereka merasa tidak pasti atas kontrol diri terhadap nasibnya, dan kontrol terhadap nasib banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal.

Responden 1 dan Responden 2 percaya angka 8 karena mereka sudah pernah mengalami peristiwa yang baik yang berhubungan dengan angka 8. Responden 1 pernah memenangkan undian dengan nomor urut 8, dan ia berpendapat bahwa angka 8 memiliki bentuk yang saling melingkar dan tidak terputuskan, yang bermakna keberuntungan yang tidak terputuskan.

Di sini kita melihat bahwa angka 8 yang dalam budaya Tionghoa memiliki cara baca yang mirip dengan “fa”(发), telah mengalami percampuran budaya dengan bentuk angka 8 yang

ditulis dalam huruf Arab, menjadi sebuah tahyul yakni dianggap mewakili kebahagiaan yang tidak terputuskan.

Responden 5 dan responden 6 sama sekali tidak mengetahui dan tidak percaya bahwa angka 4 adalah angka sial dan angka 8 adalah angka keberuntungan, hal ini disebabkan mereka berasal dari etnis non-tionghoa, tidak ada orang yang memberi tahu mereka tentang hal tersebut. Mereka juga jarang berkumpul dengan teman-teman mereka yang berasal dari etnis Tionghoa. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan faktor utama dan memiliki pengaruh besar dalam tingkah laku mereka.

Dari 6 orang responden wawancara, seluruh responden berpendapat bahwa makna angka bersifat takhayul. Mereka berpendapat bahwa sial atau untung bukan berasal dari angka, melainkan dari Tuhan dan diri kita sendiri. Namun, responden 1 dan responden 2 percaya dikarenakan mereka telah melihat pengalaman orang lain yang berhubungan dengan angka 4. Dan mereka menggunakan atau menghindari angka itu untuk berjaga-jaga.

Demikian pula responden 1, 3, 4, 5, dan 6. Dari seluruh responden wawancara, mereka mengetahui angka 13 sebagai angka sial. Ada beberapa responden yang mengetahui bahwa angka 9 adalah angka keberuntungan. Mereka berpendapat bahwa diantara 1 sampai 10, angka 9 merupakan angka satuan terbesar, seperti yang terdapat dalam komentar responden 2 dan 4. Ada pula mahasiswa yang pada saat SMA mendapat peringkat 1 dan nomor urutnya 9. Seperti yang terdapat pada komentar responden 3. Sedangkan responden 5 dan 6 tidak mengetahui angka keberuntungan lainnya.

Kesimpulan

Diketahui bahwa di dunia ini terdapat begitu banyak angka, tetapi hanya angka-angka tertentu saja yang menjadi favorit masyarakat, terutama angka yang bermakna baik. Dari hasil kuesioner dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap mahasiswa Universitas Kristen Petra, dapat diambil kesimpulan, yaitu:

1. Dari seluruh responden kuesioner, sebagian besar mahasiswa Universitas Kristen Petra mengetahui dan tidak percaya bahwa angka 4 adalah angka sial dan 8 adalah angka keberuntungan. Sebagian besar dari mereka mengetahui dari keluarga. Mereka tidak percaya karena mereka berpendapat bahwa makna angka tidak membawa pengaruh buruk dalam kehidupan mereka. Mereka menganggap bahwa makna angka bersifat takhayul, dan hanya merupakan kepercayaan nenek moyang saja.

2. Dari 6 (enam) orang responden wawancara, responden 1 dan 2 tahu dan percaya bahwa 4 adalah angka sial dan 8 adalah angka keberuntungan. Responden 3 dan 4 tahu tetapi tidak percaya bahwa 4 adalah angka sial dan 8 adalah angka keberuntungan. Responden 5 dan 6 sama sekali tidak tahu dan tidak percaya bahwa angka 4 adalah angka sial dan 8 adalah angka keberuntungan. Seluruh responden menganggap bahwa makna angka bersifat takhayul, sebab sial dan untung bukan berasal dari angka, tetapi dari Tuhan dan diri kita sendiri. Responden 5 dan 6 menganggap semua angka itu baik, sebab pada awalnya semua angka itu baik, namun masyarakat itu sendiri yang menganggap ada beberapa angka yang kurang baik.

Referensi

Hóu, Li Dōng. (2010). *Zhōnghuá Mínsú Jīnjì*. Běijīng: Yánbiān Dàxué Chūbǎn Shè.
Cheong, Master Philip. (2005). *Tabu-tabu Cina Kuno*. Jakarta: Karania.

- Wáng, Píng. (2006). *Xiéyīn Jìnjì de Wénhuà Xīnlǐ Tòushì*. Běijīng: Níngbō Dàxué Wénxué Yuàn.
- Cáo, Róng. (2006). *Zhōngxī Shùzì de Wénhuà Guān Bǐjiào*. Sìchuān: Sìchuān Lǐgōng Xuéyuàn Bào.
- Liú, Jǐng. (2011). *Zhōng Xīfāng Jìnjì Jhùzì Zhī è Tán* . Wèinán: Wèinán Shīfàn Dàxué.
- Bái Chūn Yáng, Guō Yùn Ruì. (2010). *Zhōng Xīfāng Shùzì Wénhuà Chāyì*. Hénán: Hénán Kējì Xuéyuàn Xuébào.
- Li Dān, Sūn Yán Jūn, Léi Lì. (2006). *Dàxuéshēng Míxìn Xīnlǐ de Xíngchéng Jí Qí Yǐngxiǎng Yīnsù*. Běijīng: Shǒudū Shīfàn Dàxué Jiàokē Yuàn Xīnlǐ Xì.
- Sugiyono. (2011). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.